Keluarga Sebagai Komunitas Utama Dalam Membentuk Kepribadian Anak

Novida Dwici Yuanri Manik

Sekolah Tinggi Teologi Moriah Gading Serpong
dwicimanik85@gmail.com

Abstract: Family is the most important thing for every human being, where the family became a major educational institution that given by God for every person in the world. The family plays a very important for the growth and changes of behavior in human life from childhood to adulthood. Therefore, we need a good family's care so that people can have a good behavior too. Likewise, the Christian families. It is an important thing for Christian families to pay attention for parenting to their children, especially when they start to enter their teens. Adolescence is the period where a man has begun to want to show his identity, therefore parenting pattern can determine behavioral changes in young Christians. When, the parenting of Christian families well done, the result is the behavior of Christian teens will experience a positive growth and forming a good adolescent behavior that can be a blessing to everyone.

Keywords: Family, Child Personality, Christian Education

Abstrak: Keluarga adalah hal terpenting bagi setiap manusia, dimana keluarga menjadi institusi pendidikan utama yang diberikan oleh Tuhan untuk setiap orang di dunia. Keluarga memegang peranan yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perubahan tingkah laku dalam kehidupan manusia dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Oleh karena itu, diperlukan pengasuhan keluarga yang baik agar masyarakat dapat berperilaku baik pula. Begitu pula dengan keluarga Kristen. Penting bagi keluarga Kristen untuk memperhatikan pola asuh kepada anak-anak mereka, terutama ketika mereka mulai memasuki usia remaja. Masa remaja merupakan masa dimana seorang pria mulai ingin menunjukkan jati dirinya, oleh karena itu pola asuh dapat menentukan perubahan perilaku pada anak muda Kristen. Apabila pola asuh keluarga kristiani terlaksana dengan baik, hasilnya perilaku remaja kristen akan mengalami pertumbuhan yang positif dan membentuk tingkah laku remaja yang baik yang dapat menjadi berkat bagi semua orang.

Kata Kunci: Keluarga, Kepribadian Anak, Pendidikan Kristen

Pendahuluan

Setiap individu akan melalui berbagai macam fase dalam kehidupannya, salah satunya adalah masa remaja. Menurut Hurlock sebagaimana dikutip Desmita, istilah "*adoloscence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescena* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja yang tumbuh menjadi dewasa".¹ Selanjutnya Elisabeth B. Hurlock mengatakan, bahwa "*Adolescence* seperti yang digunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik".² Sementara itu, F. P. Rice mengatakan, "*Adoloscentet is a to grow atau to grow maturity*"³ (Proses pertumbuhan menuju kematangan [dewasa]). Pengertian ini dapat

¹ Desmita, *Psikologi Remaja* (Jakarta: UPI, 2006), 19.

² Elisabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Media Pustaka, 2005), 206.

³ F. P. Rice, *The Adolescent Development, Relationship & Culture* (Boston: Allyn & Bacon, 2009), 25.

dikatakan sebagai sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. D. E. Papalia dan Ruth D. Feldman, menyebutkan bahwa “Masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun.”⁴ Sedangkan Anna Freud dalam Elisabeth B. Hurlock, berpendapat, bahwa “Pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka, di mana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.”⁵

Perkembangan Remaja

Perkembangan dalam kehidupan manusia terjadi pada aspek-aspek yang berbeda. Ada tiga aspek perkembangan yang dikemukakan Papalia Feldman: 1) perkembangan fisik; 2) perkembangan kognitif; dan 3) perkembangan kepribadian dan sosial”.⁶

1. Perkembangan fisik

Menurut Papalia dan Feldman, perkembangan fisik adalah “Perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris dan keterampilan motorik. Perubahan pada tubuh ditandai dengan penambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi.”⁷

2. Perkembangan Kognitif

Menurut Piaget sebagaimana dikutip Hurlock, bahwa “Seorang remaja termotivasi untuk memahami dunia karena perilaku adaptasi secara biologis mereka. Remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka, di mana informasi yang didapatkan tidak langsung diterima begitu saja ke dalam skema kognitif mereka”.⁸ Dengan demikian, remaja sudah mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibanding ide lainnya di dalam kepentingan dirinya dan aktivitasnya, baik di sekolah, rumah dan lingkungan sosialnya. Menurut J. W. Santrock, “Pada tahap ini, remaja juga sudah mulai mampu berspekulasi tentang sesuatu, di mana mereka sudah mulai membayangkan sesuatu yang diinginkan di masa depan. Perkembangan kognitif yang terjadi pada remaja juga dapat dilihat dari kemampuan seorang remaja untuk berpikir lebih logis”.⁹ Elkind, dikutip oleh S. R. Haditono, mengatakan, bahwa “Remaja memiliki semacam perasaan *invulnerability* yaitu keyakinan bahwa diri mereka tidak mungkin mengalami kejadian yang membahayakan diri, merupakan kutipan yang populer dalam penjelasan berkaitan perilaku berisiko yang dilakukan remaja”.¹⁰

3. Perkembangan Kepribadian dan Sosial

Menurut Papalia dan Feldman, “Perubahan cara individu berhubungan dengan dunia dan menyatakan emosi secara unik, sedangkan perkembangan sosial berarti perubahan dalam berhubungan dengan orang lain. Perkembangan kepribadian yang penting pada masa remaja adalah pencarian identitas diri”.¹¹ Selanjutnya dikatakan,

⁴ D. E. Papalia & Ruth D. Feldman, *Human Development* (Malang: UNM Press, 2001), 28.

⁵ Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, 207.

⁶ Papalia dan Feldman, *Human Development*, 30.

⁷ Papalia dan Feldman, *Human Development*, 32.

⁸ Elisabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, 209.

⁹ J. W. Santrock, *Adolescence* (Bandung: Ganesha, 2001), 32.

¹⁰ S. R. Haditono, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001), 65.

¹¹ Papalia dan Feldman, *Human Development*, 36.

yang dimaksud dengan pencarian identitas diri adalah “Proses menjadi seorang yang unik dengan peran yang penting dalam hidup”.¹² Jika diperhatikan dalam kejadian sehari-hari, dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial pada masa remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibanding orangtua. Hal ini dapat dibuktikan bahwa remaja lebih banyak menghabiskan waktunya untuk selalu bersama dengan teman-teman sebayanya dibandingkan dengan orangtua. Dengan demikian hal ini mengalami perkembangan secara signifikan di mana, remaja lebih banyak melakukan kegiatan di luar rumah seperti kegiatan sekolah, ekstra kurikuler dan bermain dengan teman. Oleh karena itu, pada masa remaja peran kelompok teman sebaya adalah besar.

Conger dalam S. R. Hadinoto, menyatakan, bahwa “Pada diri remaja, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku diakui cukup kuat. Walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok teman sebaya”.¹³ Oleh karena itu, maka kelompok teman sebaya diakui dapat menjadi sumber referensi utama bagi remaja dalam hal persepsi dan sikap yang berkaitan dengan gaya hidup. Bagi remaja, teman-teman menjadi sumber informasi misalnya mengenai bagaimana cara berpakaian yang menarik, musik atau film apa yang bagus, dan sebagainya.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini, penulis atau peneliti menggunakan pendekatan atau metode kualitatif untuk memperoleh data yang valid guna membangun sebuah teori yang berkaitan dengan tema atau pokok penelitian. Metode kualitatif yang dimaksud adalah mengkaji dan mengelaborasi setiap sumber, informasi dan data-data yang diperoleh dari pustaka.

Hasil dan Pembahasan

Terjadinya Perubahan Perilaku Remaja

Menurut Gerungan, “Masa remaja dapat dikatakan sebagai masa yang labil dan masih di dalam persimpangan hidup, untuk mencari identitas. Faktor lingkungan serta faktor-faktor lain adalah salah satu yang hal yang dapat menyebabkan perilaku remaja menjadi menyimpang”.¹⁴ Penyimpangan yang dimaksud dalam hal ini adalah perilaku yang tidak sehat. Gerungan mengatakan, bahwa “Penyimpangan ini disebut sebagai kenakalan. Kenakalan remaja dapat terjadi selain sebagai akibat pengaruh lingkungan sosial, juga karena pola pengasuhan yang salah dari orangtua”.¹⁵ Ada beberapa jenis kenakalan remaja menurut Gerungan diantaranya: “Penyalahgunaan narkoba (*narkotika dan obat-obatan terlarang*), seks bebas (*Free sex*), tawuran antara pelajar, hilangnya nilai-nilai kerohanian”.¹⁶

Gerungan menilai bahwa perubahan perilaku remaja menjadi negatif bisa disebabkan oleh faktor dari remaja itu sendiri (internal) maupun faktor dari luar (eksternal). Kedua faktor tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. *Faktor internal:*
 - a. *Krisis identitas*

¹² Papalia dan Feldman, *Human Development*, 36.

¹³ Haditono, *Psikologi Perkembangan*, 71.

¹⁴ Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2000), 20.

¹⁵ Gerungan, *Psikologi Sosial*, 22.

¹⁶ Gerungan, *Psikologi Sosial*, 23.

Dijelaskan bahwa, “Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. *Pertama*, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. *Kedua*, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua”.¹⁷

b. *Kontrol diri yang lemah*

Control diri yang lemah disebabkan oleh beberapa hal. Gerungan menjelaskan, bahwa “Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku ‘nakal’. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya”.¹⁸

2. *Faktor eksternal*

a. *Keluarga*

Orangtua, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga bisa memicu perilaku negatif pada remaja. Hal ini diamati oleh Gerungan. Menurutnya, “Pendidikan yang salah di keluarga pun, seperti terlalu memanjakan anak, tidak memberikan pendidikan agama, atau penolakan terhadap eksistensi anak, bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja”.¹⁹

b. *Teman sebaya yang kurang baik*

Teman dan pertemanan dapat memberikan pengaruh yang baik maupun yang buruk. Gerungan berpendapat, bahwa “*Memilih teman juga harus teliti, teman ada yang baik, juga akan memberi dampak yang buruk bagi diri sendiri*”.²⁰ Oleh karena itu, pertemanan antara sesama remaja juga seharusnya harus lebih selektif, melalui bantuan pola pengasuhan yang baik dari orangtua itu sendiri.

c. *Komunitas/lingkungan tempat tinggal yang kurang baik*

Gerungan mengamati, bahwa “Remaja adalah individu yang mudah untuk mengintegritaskan diri dalam sebuah lingkungan sosial. Namun salah pergaulan di dalam lingkungan akan membawa dampak yang buruk bagi remaja sendiri. Sebab lingkungan memberi andil besar terhadap perubahan tingkah laku remaja”.²¹ Oleh karena itu, menurut Gerungan, ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk mengatasi perubahan tingkah laku remaja:

1. Kegagalan mencapai identitas peran dan lemahnya kontrol diri bisa dicegah atau diatasi dengan prinsip keteladanan. Remaja harus bisa mendapatkan sebanyak mungkin figur orang-orang dewasa yang telah melampaui masa remajanya dengan baik juga mereka yang berhasil memperbaiki diri setelah sebelumnya gagal pada tahap ini.
2. Adanya motivasi dari keluarga, guru, teman sebaya untuk melakukan point pertama.
3. Kemauan orangtua untuk membenahi kondisi keluarga sehingga tercipta keluarga yang harmonis, komunikatif, dan nyaman bagi remaja.
4. Remaja pandai memilih teman dan lingkungan yang baik serta orangtua memberi arahan dengan siapa dan di komunitas mana remaja harus bergaul.

¹⁷ Gerungan, *Psikologi Sosial*, 26.

¹⁸ Gerungan, *Psikologi Sosial*, 28.

¹⁹ Gerungan, *Psikologi Sosial*, 31.

²⁰ Gerungan, *Psikologi Sosial*, 32.

²¹ Gerungan, *Psikologi Sosial*, 33.

5. Remaja membentuk ketahanan diri agar tidak mudah terpengaruh jika ternyata teman sebaya atau komunitas yang ada tidak sesuai dengan harapan.²²

Fungsi Keluarga bagi Remaja

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama dalam membentuk kepribadian seorang anak. Anak akan bertumbuh menjadi remaja yang mandiri, baik dalam hal emosi, berbuat, maupun berprinsip, di mana hal tersebut sangat dipengaruhi oleh gaya pengasuhan orangtua dalam lingkungan keluarganya. Wahana yang pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak adalah keluarga. Menurut Ismira Dewi, dalam lingkungan keluargalah anak diasuh dan dibesarkan sehingga mengalami suatu proses untuk 'menjadi' seorang manusia yang dewasa. Fungsi keluarga dalam proses memberi corak dan warna seorang anak sangat vital.²³ Fungsi tersebut di samping sangat vital juga berubah dan mengalami perkembangan seiring dengan bertumbuh dan berkembangnya usia seorang anak. Pada masa bayi dan kanak-kanak, fungsi dan tanggung jawab utama sebuah keluarga adalah mengasuh, merawat, melindungi, membesarkan dan melakukan proses sosialisasi.

Mendidik anak tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Berbagai kesulitan dapat ditemui dan dilalui. Sejatinya, peran orangtua sangatlah penting untuk melakukan proses didikan. Diketahui bahwa setiap anak mempunyai sifat dan cara tersendiri dalam menerima didikan. Untuk itu orangtua hendaknya mempunyai kemampuan dan cara yang tepat dalam memberikan didikan kepada anak-anak mereka. Dengan demikian anak akan terbantu dalam perkembangannya menuju kedewasaan seperti yang diharapkan. Kedua orangtua adalah pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya.

Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, misalnya ketika ia menjadi remaja, maka fungsi utama keluarga akan bergeser dan bertambah pula. Artinya bahwa, fungsi keluarga dalam hal ini tidak hanya sekedar menjadi dan membesarkannya saja, namun fungsi ini akan bertambah lagi, seperti perhatian pada segi perkembangan psikologi, perhatian akan pergaulan sosial anak, dan tentang pelajaran serta perhatian akan kebutuhan jasmani dan rohaninya pun akan semakin bertambah. Hal inilah yang menjadikan tugas dan tanggung jawab orangtua itu akan bertambah.

Selanjutnya, Anita menyatakan, bahwa "Seorang remaja lebih membutuhkan dukungan (*support*), dari sekedar pengasuhan (*nurturance*), ia lebih membutuhkan bimbingan (*guidance*) dari sekedar perlindungan (*protection*), dan seorang remaja lebih membutuhkan pengarah (*direction*) dari sekedar sosialisasi (*socialization*)."²⁴ Apa yang dinyatakan Anita di atas, memberikan pemahaman bahwa orangtua Kristen perlu menyadari bahwa ia bertanggung jawab mengasuh, mendukung, membimbing dan mendidik anaknya, seperti dalam Amsal 22:6, "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu."

Pendidikan yang diberikan oleh orangtua tentunya tidak hanya sekedar membimbing dalam hal moral, sifat dan adat istiadat, namun penekanan dalam pendidikan ini, tentunya lebih mengarah kepada pendidikan terhadap prinsip takut

²² Gerungan, *Psikologi Sosial*, 35.

²³ Ismira Dewi, *Mengenal Bentuk Pola Asuh Orangtua* (Malang: UNM, 2008), 13.

²⁴ Anita, *Pola Asuh Anak* (Jakarta: Grafindo, 2006), 3.

akan Tuhan. Dalam Ulangan 6:7 disebutkan, bahwa “Kamu harus mengajarkannya kepada anak-anakmu dengan membicarakannya, apabila engkau duduk di rumahmu dan apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau terbaring dan apabila engkau bangun.” Mengajarkan firman Tuhan kepada anak perlu dilakukan secara berulang-ulang, tidak bosan-bosan, karena ini akan memudahkan anak untuk mengerti apa yang diajarkan. Di dalam mendidik anak, seharusnya bukan hanya banyak bicara tetapi sebagai orangtua, lebih banyak meneladani atau memberikan teladan kepada anak. Jadi seandainya mengajarkan firman Tuhan, orangtua melakukannya terlebih dahulu. Dengan demikian, tindakan tersebut memberikan contoh (teladan) kepada anak.

Pengertian Remaja

Pengertian “remaja” menurut Ericson dalam Santrok, adalah “Umur remaja adalah masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang penuh dengan ketidakmenentuan sikap karena pengaruh dari perkembangan instrinsik, biologis, kognitif, sosioemosional, ataupun eksentrik; lingkungan, teman yang selalu dinamis”.²⁵ Selanjutnya, Santrok mengatakan, bahwa “Masa remaja adalah masa pergolakan yang dipenuhi oleh konflik dan perasaan yang fluktuatif”.²⁶ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa di mana seseorang mencari tahu diri mereka, seperti apakah mereka dan ke manakah orientasi hidup mereka kelak. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan untuk sementara bahwa masa remaja menjadi begitu sangat krusial, sehingga dibutuhkan perhatian yang lebih oleh konteks sosial terdekat mereka. Hal ini dimaksudkan agar remaja mengatakan tidak dengan tegas dalam menentukan sikap untuk memalukan perilaku penyimpangan sosial.

Untuk mengantisipasi hal tersebut, agar pergaulan sosial remaja menjadi baik, orangtua dapat melakukan lebih banyak pendekatan pribadi dengan bicara mengenai masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh remaja.

Pola Asuh Menjadi Warna bagi Perkembangan Remaja

Remaja adalah umur yang rentan dengan segala perubahan karena usia remaja adalah usia yang senantiasa selalu energik dalam bergaul dan mencari identitas diri. Dengan demikian, bahwa orangtua harus mempersiapkan dan membentengi anak-anak remajanya ketika keluarga dari rumah, agar pengaruh-pengaruh tersebut tidak dapat memengaruhinya, dikarenakan oleh pengasuhan dan pendidikan yang diberikan oleh orangtua sudah cukup untuk memberikan perlindungan bagi anak-anaknya. Namun pada kenyatannya, masih banyak pola asuh orangtua yang kurang tepat terhadap anak-anaknya.

Terkadang orangtua terlalu sibuk dengan pekerjaan di ladang, di pasar, di kantor atau tempat pekerjaan yang lainnya yang lebih menyita perhatian mereka dibandingkan dengan perhatian terhadap kelakuan dan tingkah anak remajanya. Fakta yang ada bahwa, remaja lebih banyak menghabiskan waktunya di tempat-tempat permainan game *online* daripada belajar di rumah atau membantu orangtua, banyak juga remaja yang saat ini begitu larut dalam aktifitas *gadget* daripada berkomunikasi dengan orangtuanya. Kemudian perilaku yang salah dari orangtua dalam membimbing anaknya adalah sikap pasif pada kegiatan kerohanian anak di gereja, tidak ada sikap tegas dan

²⁵ J. W. Santrok, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 43.

²⁶ Santrok, *Psikologi Pendidikan*, 49.

bimbingan yang baik dari orangtua, sehingga anak menjadi malas ke gereja, bahkan untuk melakukan kebaktian di dalam rumah tanggapan sudah jarang dilakukan. Perilaku bimbingan yang salah berikutnya adalah orangtua sering memberikan pola asuh yang salah, yaitu terlalu memanjakan anak-anaknya. Hal ini pada akhirnya akan memberikan dampak yang buruk terhadap kemandirian anak tersebut, seperti halnya yang telah disinggung di atas. Mengasihi anak, bukan berarti memanjakan.

Permasalahan berikutnya adalah karakter orangtua yang terkadang tidak bisa menjadi teladan yang baik bagi remaja. Adanya orangtua yang mempunyai emosi yang tidak stabil, tentunya akan memberikan dampak yang buruk dalam pengajaran karakter terhadap remaja. Orangtua akan emosi dan marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh orangtuanya. Hukuman mental dan fisik akan sering diterima oleh anak-anak dengan alasan agar anak terus tetap patuh dan disiplin serta menghormati orangtua yang telah membesarkannya. Menurut Nashori, "Anak yang besar dengan teknik asuhan anak yang keras dan otoriter, biasanya membuat anak tidak bahagia, paranoid/selalu berada dalam ketakutan, mudah sedih dan tertekan, senang berada di luar rumah, benci orangtua dan lain-lain."²⁷ Hal-hal seperti yang telah dijelaskan tersebutlah yang menjadi fakta bahwa pola pengasuhan orangtua yang ada di tempat penulisan akan dilakukan. Seperti yang dikatakan oleh Dewi Ismira, "Penggunaan pola asuh yang baik dari orangtua, memberikan warna dari perkembangan dan bentuk perilaku sosial anak."²⁸ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa orangtua dengan peranannya masing-masing (suami-istri) akan bersinergi tentunya untuk mendidik orang muda sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku.

Peran keluarga menjadi begitu besar melihat kestabilan jiwa remaja dan kurangnya kematangan sosial individu remaja dalam sebuah kehidupan sosial bermasyarakat. Keluargalah yang membentuk seorang individu itu untuk menjadi seperti apa yang diinginkan. Dengan demikian, keluarga merupakan tempat berinteraksi yang baik bagi anak dalam belajar berinteraksi sebagai makhluk sosial, sehingga ia akan mampu berinteraksi dengan baik di lingkungan yang lebih luas. Maka dapat disimpulkan bahwa keluargalah yang sangat bisa meminimalisir hadirnya perilaku kenakalan remaja.

Untuk mewujudkan pendidikan yang baik dalam keluarga, maka orangtua mempunyai peranan yang lebih besar dibandingkan dengan tempat pendidikan formal seperti sekolah yang mempunyai peranan untuk mendidik remaja. Ini bisa dipahami bahwa seorang anak lebih banyak menghabiskan waktunya untuk berkomunikasi dengan keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Kesempatan ini adalah peluang terbesar bagi orangtua untuk membimbing anaknya dengan pola asuh yang sesuai untuk diterapkan dalam keluarganya serta upaya orangtua untuk mencerdaskan anak, sehingga dapat berdampak positif bagi perkembangan anak yang pada akhirnya akan berdampak besar untuk perilakunya, baik dalam pergaulan di lingkungan sosial masyarakat maupun sekolah. Menurut Agustin dan Rosa, yang paling penting harus diingat orangtua dalam menentukan bentuk pola asuh, adalah tujuan atau harapan dalam mendidik anak-anak mereka.²⁹ Oleh karena itu, sebaiknya bentuk perlakuan orangtua saat berinteraksi dengan anaknya adalah dengan cara melibatkan (dalam hal ini anak usia remaja) dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan keluarga dan

²⁷ Fuad Nashori, *Pengasuhan Orangtua* (Yogyakarta: Jayabaya, 2009), 10.

²⁸ Dewi, *Mengenal Bentuk Pola Asuh Orangtua*, 17.

²⁹ Rosa Diniari, "Pola asuh OrangTua dalam pandangan Sosiolog", dalam <http://www.Carisuster.com/artikel/7-inspired-kids/45-Pola-asuh-efektif-satuan-komitmen-orangtua>.

diri anaknya merupakan gaya pengasuhan yang sesuai dengan firman Allah. Orangtua yang baik adalah orangtua yang selalu melibatkan Tuhan dalam keluarganya, serta bersikap terbuka, fleksibel dan memberikan kesempatan kepada anaknya untuk dapat tumbuh dan berkembang dengan peraturan yang rasional, orangtua demikian mempunyai hubungan yang dekat dengan anak-anaknya, dan selalu mendorong anaknya untuk ikut terlibat dalam membuat peraturan dan melaksanakan peraturan dengan penuh kesadaran.

Pola asuh orangtua juga merupakan salah satu faktor yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak, di mana keluarga adalah lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak. Keadaan kehidupan keluarga bagi seorang anak dapat dirasakan melalui sikap dari orang yang sangat dekat dan berarti baginya. Dengan kata lain, penulis mengambil kesimpulan bahwa pola asuh orangtua akan memengaruhi perilaku anaknya. Perkembangan tingkah laku agresif pada anak dipengaruhi oleh orangtuanya melalui pengontrolan, pengalaman frustrasi anak dan juga cara orangtua memberikan penguatan ataupun hukuman terhadap tingkah laku agresif. Anak belajar bertingkah laku jika ia sendiri melihat dan menyaksikan bahwa contoh yang diberikan oleh orangtua kepadanya juga baik dan menjadi teladan bagi diri remaja, khususnya di dalam kehidupan keluarga Kristen.

Pemahaman terhadap Pola Asuh Keluarga Kristen

Keluarga adalah tempat utama dari seseorang untuk berlindung secara total dan bernaung di bawahnya. Tanggung jawab orangtua di dalam keluarga untuk mendidik anak adalah hal yang sudah menjadi bagian dari tugas dan tanggung jawab orangtua selain menyediakan kebutuhan ekonomi dan kebutuhan-kebutuhan lain yang merupakan bagian dari keluarga (bdk. Ams. 22:6). Jack Fennema mengatakan, bahwa "Mengasuh anak berarti mendidik anak menurut jalan yang patut baginya selalu merupakan tugas yang besar dan penting disetiap generasi karena semua yang terlibat dalam proses membesarkan anak. Perkembangan anak dan cara pandang tentang hidup merupakan hasil dari proses mendidik".³⁰ Maka dapat dikatakan bahwa, pola awal pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua kepada anak, akan menjadi salah satu pembentuk pola hidup anak ke depannya. Hampton mengatakan, "Tetapi semakin jauh lingkungan keluar dari kebenaran Alkitab dan nilai, prioritas dan kepercayaannya, lebih sulit tugas orangtua dalam mendidik anak. Ini sebagian disebabkan oleh pengaruh negatif dan tekanan atas anak, tapi juga karena orangtua terlalu sering berpikir dan bertindak seperti lingkungan mereka"³¹. Di dalam kitab Mazmur 128:1-4, mengajar bahwa anak adalah karunia dari Tuhan; mereka adalah berkat dan kepercayaan dari Tuhan. Namun dalam Mazmur 127:3-5, memperingatkan, bahwa orangtua harus mengizinkan Tuhan untuk membangun keluarga yang meliputi pelatihan anak-anak. Fennema mengatakan, "Jika Tuhan diijinkan untuk membangun keluarga, orangtua harus menggunakan materialnya, perkakas, dan mengikuti cetak birunya"³². Dapat disimpulkan bahwa orangtua sebenarnya dalam mendidik anak hanya meneruskan saja, sementara tata aturan sudah ditentukan oleh Tuhan, jadi tinggal mengikuti pola yang ada. Fennema mengatakan, "Anak-anak adalah hadiah, stewardships, dari Tuhan dan

³⁰ Jack Fennema, *Pengasuhan Anak* (Malang: Gandum Mas, 2008), 126.

³¹ J. Hampton Keathley, *Dasar Alkitab dalam Mendidik Anak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 16.

³² Fennema, *Pengasuhan Anak*, 140.

untuk dikembalikan ke Tuhan melalui proses pelatihan atau disiplin berdasarkan Alkitab.”³³

Hasil penelitian dari Tim Penelitian Depdiknas berpendapat bahwa “Oleh karena itu mengasuh anak adalah mendidik dan memelihara anak itu, mengurus makan, minum, pakaiannya dan keberhasilannya dari periode awal hingga dewasa.”³⁴ Selanjutnya, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “Pengasuhan berasal dari kata asuh yang berarti melindungi, mendidik, mengayomi dan melindungi dengan penuh tanggung jawab”.³⁵ Oleh karena itu, dalam hubungannya dengan pengasuhan orangtua, maka tugasnya adalah mendidik, mengayomi dan melindungi anaknya di dalam keluarga. Menurut Pramudiyati, “Pengasuhan anak merupakan suatu usaha manusia dewasa untuk membina kepribadian anak agar sesuai dengan norma-norma atau aturan di dalam masyarakat”.³⁶ Dengan demikian, orangtua adalah manusia dewasa yang bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya. Jika diperhatikan, maka dapat dilihat bahwa keluarga adalah tempat awal dari anak untuk belajar berinteraksi dan belajar dengan segala norma dan aturan yang dia dapatkan dari orangtuanya sendiri, sehingga pola pengasuhan yang paling banyak diterima anak adalah dalam keluarga.

Kesimpulan

Keluarga sebagai Komunitas yang Baik bagi Remaja. Menurut Billy Kristianto, “Dalam konsep kristiani, keharmonisan keluarga itu dinyatakan terpenuhi jika keluarga tersebut berfungsi secara normal menurut asasnya sebagai lembaga didirikan oleh Allah”.³⁷ Dari penjelasan sebelumnya yang dikatakan bahwa keluarga merupakan komunitas cinta kasih, komunitas hidup dan komunitas keselamatan. Paulus L. Kristianto mengatakan, “Unsur yang membuat keluarga yang harmonis adalah salah satunya dengan menjadikan Tuhan satu-satunya Juruselamat dan penolong dalam hidup suami isteri dan anak”.³⁸ Oleh karena itu, dalam uraiannya, dijelaskan bahwa ciri yang memberi identitas dalam keluarga Kristen yang harmonis, yaitu:

a. Saling mengasihi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *kasih* diartikan sebagai perasaan sayang atau cinta kepada orang lain.³⁹ Sementara kata *sayang* berarti mengasihi atau mencintai.⁴⁰ Kasih sayang adalah kata yang sejalan dan dalam menyatakan sebuah perasaan kepada orang-orang di sekitar, atau disebut sebagai anggota keluarga. Menurut T. R. Salawaney, “Keluarga yang saling mengasihi akan menunjukkannya lewat cara pandang, lewat perkataan yang membangun antara seorang dengan yang lain, bahkan lewat perbuatan”.⁴¹ Saling mengasihi berarti setiap anggota keluarga harus saling memperhatikan, dalam arti memberikan perhatian penuh. Pendapat serupa

³³ Fennema, *Pengasuhan Anak*, 145.

³⁴ Tim Peneliti, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama* (Jakarta: Depdiknas, 2002), 121.

³⁵ Desi Anwar, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2001), 15.

³⁶ Nur Pramudiyati, *Teknik Pendampingan dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Berprestasi* (Semarang: Paedagogia Media, 2008), 56.

³⁷ Billy Kristianto, *Konsep Keluarga Harmonis* (Malang: Literatur SAAT, 2009), 37.

³⁸ Paulus L. Kristianto, *Prinsip dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2008), 35.

³⁹ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 512.

⁴⁰ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 885.

⁴¹ T. R. Salawaney, *Apakah Rumah Tangga Bahagia*, (Bandung: Lembaga Literatur Babtis, 1998), 35.

dikemukakan oleh R. T. Sarumpaet yang mengatakan, bahwa “Keluarga yang saling mengasihi pasti keluarga itu saling menghargai satu sama lainnya”.⁴² Artinya bahwa ayah harus menghargai pasangannya sebagai istri yang menjadi bagian dari kehidupannya, seorang anak, juga demikian kepada orangtua dan sebaliknya. E. Oswari berpendapat, “Kelemahan-kelemahan yang ada di dalam diri masing-masing anggota keluarga saling melengkapi. Mengasihi bukan berarti tidak memperdulikan kesalahan atau hanya melihat yang baik saja, tetapi saling adalah memberi perhatian, teguran dan nasehat satu dengan lainnya”.⁴³

b. Adanya komunikasi yang baik

Salah satu yang menjadi faktor pendukung dari terciptanya pola pengasuhan keluarga yang baik adalah dengan adanya komunikasi yang baik satu dengan lainnya. Menurut H. Norman Wright, “Komunikasi dalam keluarga berlangsung dalam bentuk bincang-bincang, atau sharing. Misalnya ayah dengan ibu, ayah dengan dengan anak dan sebaliknya. Saling menceritakan pengalaman dalam satu hari yang telah dilewati adalah sangat penting dalam keluarga”.⁴⁴ Komunikasi menurut KBBI adalah “Pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan atau berita tersebut dapat dimengerti dan dipahami”.⁴⁵

Komunikasi mencakup beberapa hal, mungkin melalui pandangan, atau sentuhan. Wright mengatakan, “Komunikasi itu adalah suatu proses percakapan atau tanpa kata-kata agar pihak yang lain dapat mengerti dari maksud yang diutarakan. Di dalam komunikasi mata dan telinga sangat dibutuhkan”.⁴⁶ Dengan adanya suatu komunikasi yang berjalan dengan baik di dalam keluarga maka hubungan yang baik pun akan tercipta dengan sendirinya. Menurut Kristianto, “Di dalam komunikasi, kesehatan harus ada. Hal ini biasa terjadi kalau suami dan istri saling memberi dan menerima hal-hal yang positif”.⁴⁷ Agar komunikasi di dalam keluarga itu dapat berjalan dengan baik, maka komunikasi itu harus dimulai dengan sikap saling menghargai. Sikap saling menghargai ini dapat dilakukan dengan mendengarkan orang lain untuk berbicara. Orangtua harus menghargai sapaan yang diberikan oleh anak-anak ketika mereka menyapa. Menurut Wilson Nadeak, “Tanpa komunikasi yang baik, anak-anak dapat menunjukkan sikap kepura-puraan, di depan orangtua mereka baik, tetapi dibelakang, mereka melakukan hal-hal yang tidak dikehendaki”.⁴⁸ Dari pernyataan Nadeak, dapat disimpulkan bahwa setiap anggota keluarga harus memiliki hubungan komunikasi satu dengan yang lainnya secara lancar dengan tujuan untuk melihat dan mengerti apa kemauan dari masing-masing anggota keluarga.

c. Adanya kerjasama yang baik

Dalam KBBI, “Kerjasama berarti kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang untuk mencapai tujuan bersama”.⁴⁹ Di dalam keluarga, kerjasama itu sangat penting, tanpa kerjasama yang baik, segala sesuatunya akan mengalami beberapa kesulitan. Kerjasama dapat berlangsung dalam berbagai bentuk, seorang ayah

⁴² R. T. Sarumpaet, *Pedoman Berumah Tangga*, (Bandung: Publishing House, 2003), 33.

⁴³ E. Oswari, *Keluarga Idaman* (Jakarta: Pustaka Bumi Asih, 1982), 41.

⁴⁴ H. Norman Wright, *Persiapan Pernikahan*, (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2008), 120.

⁴⁵ Poerdarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 585.

⁴⁶ H. Norman Wright, op. cit., halaman 122

⁴⁷ Billy Kristianto, op. cit., halaman 141

⁴⁸ Wilson Nadeak, *Kelarga Lembaga Bahagia*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2007), halaman 50

⁴⁹ Depdiknas, op. cit., halaman 488

membantu ibu untuk melakukan beberapa pekerjaan di dalam rumah tangga, demikian juga dengan seorang anak, dikarenakan kerjasama memang sudah seharusnya tercipta di dalam keluarga. Kerjasama juga bisa berlangsung dalam bentuk yang prinsipil, dengan kata lain, tidak dalam bentuk tindak tetapi prinsip.

Menurut Irwanto, "Seorang anak bekerjasama dengan orangtua untuk menjaga nama baik keluarga, dengan kata lain, anak tidak mau melakukan hal-hal yang membuat orangtua malu. Seorang anak, melakukan penyelesaian pekerjaan rumahnya dari sekolah tanpa merepotkan orangtua untuk mengerjakan tugasnya, ia mampu melakukannya sendiri".⁵⁰ Ini merupakan bentuk kerja sama yang sederhana dari anggota keluarga yaitu menjaga nama baik keluarga.

d. Kedamaian dan kerukunan di dalam rumah tangga

Kedamaian dan ketenteraman berarti dalam keadaan tenang, tidak ribut. Dalam KBBI, damai diartikan sebagai "Keadaan yang aman, tidak ada kerusuhan, tenteram".⁵¹ Dalam keluarga yang harmonis, keadaan ini pasti menjadi salah satu tujuannya. Keluarga akan mendapatkan kerukunan, tidak ada pertengkaran antara suami istri dan anak-anak. Dengan keadaan demikian, berarti secara tidak langsung ataupun langsung, orangtua mengajarkan anak untuk hidup selalu rukun dan damai. Selanjutnya, Irwanto menjelaskan, "Selisih paham di dalam keluarga tidak bisa dielakkan, tetapi jika saling mengampuni dan saling memahami, maka semua itu dapat diselesaikan dengan damai, tanpa ada yang merasa dirugikan dan disakiti".⁵² Pengampunan yang dimaksud dalam hal ini adalah "Pengampunan yang bukan pura-pura, tetapi pengampunan yang benar-benar lahir dalam hati. Dengan demikian keluarga dapat merasakan kedamaian di dalam hati dan di dalam rumah tangga".⁵³ Jika hal ini dapat dilangsungkan dengan baik di dalam keluarga, maka pola pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua kepada anaknya telah berjalan dengan baik dan benar.

e. Sikap saling terbuka

Dalam pola pengasuhan dan pendidikan yang diberikan orangtua kepada anak, keterbukaan dan keterusterangan adalah salah satu hal yang utama yang perlu diprioritaskan. Berbohong demi kebaikan di dalam keluarga adalah suatu prinsip yang salah dan tidak seharusnya dilakukan. Samuel Darthy mengatakan, "Tidak ada kepura-puraan dan tidak ada yang disembunyikan".⁵⁴ Sikap seperti ini sangat penting dalam sebuah rumah tangga, suami dan isteri harus saling terbuka dalam menyelesaikan semua permasalahan dan pergumulan yang ada, kebohongan dan sikap tertutup akan membuat pasangan merasa aneh serta menimbulkan kecurigaan satu dengan yang lain. Jika kebohongan dipertahankan, akan menjadi bibit pertengkaran, serta dapat menimbulkan masalah suatu saat kelak, serta menjadi ancaman serius dalam kelangsungan keluarga yang harmonis. Dalam keluarga Kristen, hal-hal demikian harus dihindari bahkan tidak ada sama sekali, sehingga pada akhirnya keluarga itu dapat berdiri kokoh, berjalan di dalam kebenaran, dan menjadi keluarga yang diberkati Tuhan.

⁵⁰ Irwanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Prehalindo, 2002), halaman 19

⁵¹ Depdiknas, op.cit., halaman 206

⁵² Irwanto, op. cit., halaman 32

⁵³ Ibid., halaman 34

⁵⁴ Samuel Darthy, *Membangun Keluarga Kristen* (Yogyakarta:ANDI, 2000), 135.

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama dalam membentuk kepribadian seorang anak. Anak akan bertumbuh menjadi remaja yang mandiri, baik dalam hal emosi, berbuat, maupun berprinsip, di mana hal tersebut sangat dipengaruhi oleh gaya pengasuhan orangtua dalam lingkungan keluarganya. Orangtua Kristen harus sadar bahwa ia bertanggung jawab mendidik anaknya, seperti dalam Amsal 22:6, "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu." Pendidikan yang diberikan oleh orangtua tentunya tidak hanya sekedar membimbing dalam hal moral, sifat dan adat istiadat, namun penekanan dalam pendidikan ini, tentunya lebih mengarah kepada pendidikan terhadap prinsip takut akan Tuhan.

Referensi

- Anita, *Pola Asuh Anak* (Jakarta: Grafindo, 2006).
- D. E. Papalia & Ruth D. Feldman, *Human Development* (Malang: UNM Press, 2001).
- W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996).
- Desi Anwar, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2001).
- Desmita, *Psikologi Remaja* (Jakarta: UPI, 2006).
- Elisabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Media Pustaka, 2005).
- F. P. Rice, *The Adolescent Development, Relationship & Culture* (Boston: Ally & Bacon, 2009).
- Fuad Nashori, *Pengasuhan Orangtua* (Yogyakarta: Jayabaya, 2009).
- Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2000).
- H. Norman Wright, *Persiapan Pernikahan*, (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2008).
- Irwanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Prehalindo, 2002).
- Ismira Dewi, *Mengenai Bentuk Pola Asuh Orangtua* (Malang: UNM, 2008).
- J. Hampton Keathley, *Dasar Alkitab dalam Mendidik Anak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).
- J. W. Santrock, *Adolescence* (Bandung: Ganesha, 2001), 32.
- J. W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009).
- Jack Fennema, *Pengasuhan Anak* (Malang: Gandum Mas, 2008).
- Nur Pramudiyati, *Teknik Pendampingan dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Berprestasi* (Semarang: Paedagogia Media, 2008).
- R.T. Sarumpaet, *Pedoman Berumah Tangga*, (Bandung: Publishing House, 2003).
- Rosa Diniari, "Pola asuh OrangTua dalam pandangan Sosiolog", dalam <http://www.Carisuster.com/artikel/7-inspired-kids/45-Pola-asuh-efektif-satukan-komitmen-orangtua>.
- S. R. Haditono, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001).
- Samuel Darchy, *Membangun Keluarga Kristen*, (Yogyakarta: ANDI, 2000).
- T.R. Salawaney, *Apakah Rumah Tangga Bahagia*, (Bandung: Lembaga Literatur Baktis, 1998).
- Tim Peneliti, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama* (Jakarta: Depdiknas, 2002).
- Wilson Nadeak, *Kelarga Lembaga Bahagia*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2007).
- Billy Kristanto, *Konsep Keluarga Harmonis* (Malang: Literatur SAAT, 2009).

Paulus L. Kristianto, *Prinsip dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2008).

E. Oswari, *Keluarga Idaman* (Jakarta: Pustaka Bumi Asih, 1982).